

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kemandirian

##### 1. Pengertian Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self* karena diri itu merupakan inti dari kemandirian (Ali & Asrori, 2008:109). Dalam kamus psikologi kemandirian berasal dari kata “*independence*” yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri (Chaplin, 2011:343).

Para ahli telah memaparkan beberapa definisi tentang kemandirian, diantaranya yaitu Emil Durkheim, kemandirian merupakan elemen esensial ketiga dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat. Emil Durkheim berpendapat bahwa kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat yaitu:

1. Disiplin yaitu adanya aturan bertindak dan otoritas, serta
2. Komitmen terhadap kelompok (Ali & Asrori, 2008:110)

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Kemandirian (*self reliance*) adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah.. Individu yang mandiri tidak membutuhkan petunjuk yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, ia bisa bersandar pada diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana mengerjakan sesuatu mencapai sesuatu dan bagaimana mengelola sesuatu (Parker, 2005:226).

Parker (2005: 227) juga mengemukakan bahwa kemandirian juga berarti adanya kepercayaan terhadap ide diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan kemampuan menyelesaikan suatu hal sampai tuntas. Kemandirian berkenaan dengan dimilikinya tingkat kompetensi fisik tertentu sehingga hilangnya kekuatan atau koordinasi tidak akan pernah terjadi ditengah upaya seseorang mencapai sasaran. Kemandirian berarti tidak adanya keragu – raguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan akan kegagalan.

Kemandirian menurut sudut pandang Erickson (dalam Monks, 2002:272) yaitu suatu sikap usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya dengan proses mencari identitas ego yaitu merupakan perkembangan kearah yang mantap untuk berdiri sendiri.

Dari uraian – uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian dapat diartikan sebagai usaha seseorang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan melepaskan diri dari orangtua atau orang dewasa untuk mengerjakan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan kepercayaan diri tanpa adanya pengaruh dari lingkungan dan ketergantungan pada orang lain, adanya kebebasan mengambil inisiatif untuk mengatur kebutuhan sendiri, dan mampu memecahkan persoalan dan hambatan yang dihadapi tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakan atau diputuskannya, baik dalam segi manfaat maupun dari segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya.

## **2. Aspek Kemandirian**

Menurut Masrun (dalam Widayatie, 2009:19) kemandirian ditunjukkan dalam beberapa bentuk, yaitu:

- a. Tanggungjawab, yaitu kemampuan memikul tanggungjawab, kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas, mampu mempertanggungjawabkan hasil kerjanya, kemampuan

menjelaskan peranan baru, memiliki prinsip mengenai apa yang benar dan salah dalam berfikir dan bertindak.

- b. Otonomi, ditunjukkan dengan mengerjakan tugas sendiri, yaitu suatu kondisi yang ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri dan bukan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain dan memiliki rasa percaya diri dan kemampuan mengurus diri sendiri.
- c. Inisiatif, ditunjukkan dengan kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif.
- d. Kontrol Diri, kontrol diri yang kuat ditunjukkan dengan pengendalian tindakan dan emosi mampu mengatasi masalah dan kemampuan melihat sudut pandang orang lain.

### 3. Ciri – ciri Kemandirian

Kemandirian mempunyai ciri – ciri tertentu yang telah digambarkan oleh pakar – pakar berikut ini:

Mustafa (1982:90) menyebutkan ciri – ciri kemandirian adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menentukan nasib sendiri, segala sikap dan tindakan yang sekarang atau yang akan datang dilakukan oleh kehendak sendiri dan bukan karena orang lain atau tergantung pada orang lain.

- b. Mampu mengendalikan diri, yakni untuk meningkatkan pengendalian diri atau adanya kontrol diri yang kuat dalam segala tindakan, mampu beradaptasi dengan lingkungan atas usaha dan mampu memilih jalan hidup yang baik dan benar.
- c. Bertanggungjawab, yakni kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakan akan mempunyai pengaruh terhadap orang lain dan dirinya sendiri. Dan bertanggungjawab dalam melaksanakan segala kewajiban baik itu belajar maupun melakukan tugas – tugas rutin.
- d. Kreatif dan inisiatif, kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif dan inisiatif sendiri dalam menghasilkan ide – ide baru.
- e. Mengambil keputusan dan mengatasi masalah sendiri, memiliki pemikiran, pertimbangan, pendapat sendiri dalam mengambil keputusan yang dapat mengatasi masalah sendiri, serta berani menghadapi resiko terlepas dari pengaruh atau bantuan dari pihak lain.

Menurut Parker (2005: 233) ciri – ciri kemandirian yaitu:

- a. Tanggungjawab, yakni memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta pertanggungjawaban atas hasil kerjanya. Individu tumbuh dengan pengalaman tanggungjawab yang sesuai dan terus meningkat. Sekali

seorang dapat meyakinkan dirinya sendiri maka orang tersebut akan bisa meyakinkan orang lain dan orang lain akan bersandar kepadanya. Oleh karena itu individu harus diberi tanggungjawab dan berawal dari tanggungjawab untuk mengurus dirinya sendiri.

b. Independensi, yakni merupakan kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada otoritas dan tidak membutuhkan arahan dari orang lain, independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalah sendiri.

c. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, yakni kemampuan menentukan arah sendiri (*self determination*) berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri. Dalam pertumbuhannya, individu seharusnya menggunakan pengalaman dalam menentukan pilihan, tentunya dengan pilihan yang terbatas dan terjangkau yang bisa mereka selesaikan dan tidak membawa mereka menghadapi masalah yang besar.

Dari beberapa ciri – ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa secara garis besar, kemandirian itu ditandai dengan adanya tanggungjawab, bisa menyelesaikan masalah sendiri, serta adanya otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri.

#### 4. Faktor – faktor yang mempengaruhi Kemandirian

Sebagaimana aspek – aspek psikologis lainnya, kemandirian juga bukanlah semata – mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang didapat dari lingkungannya, selain potensi yang dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orangtuanya. Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian yaitu sebagai berikut (Ali & Asrori, 2008:118):

a. Gen atau keturunan orangtua.

Orangtua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian yang diturunkan kepada anaknya melainkan sifat orangtuanya yang muncul berdasarkan cara orangtua mendidik anaknya.

b. Pola asuh orangtua.

Cara orangtua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak, orangtua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Namun orangtua yang sering mengeluarkan kata – kata

“jangan” tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan anak.

c. Sistem pendidikan disekolah.

Proses pendidikan disekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi tanpa argumentasi serta adanya tekanan *punishment* akan menghambat kemandirian seseorang. Sebaliknya, adanya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward* dan penciptaan kompetitif positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

d. Sistem kehidupan dimasyarakat.

Lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan dan tidak terlalu hirarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

Menurut Hurlock (1990:203) faktor – faktor yang mempengaruhi kemandirian, yakni:

a. Pola asuh orangtua.

Orangtua memiliki nilai budaya yang terbaik dalam memperlakukan anaknya yaitu dengan cara demokratis, karena pola ini orangtua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan setiap aktifitas dan kebutuhan anak, terutama

yang berhubungan dengan studi dan pergaulan, baik itu dalam lingkungan keluarga maupun sekolah.

b. Jenis kelamin.

Yang membedakan antara anak laki – laki dan anak perempuan, dimana perbedaan ini mengunggulkan pria dituntut untuk berkepribadian maskulin, dominan, agresif dan aktif jika dibandingkan dengan anak perempuan yang memiliki ciri kepribadian yang feminim, kepasifan dan ketergantungan.

c. Urutan posisi anak.

Dijelaskan bahwa anak pertama adalah anak yang sangat diharapkan orangtuanya sebagai pengganti mereka, dituntut untuk bertanggungjawab sedangkan anak yang tengah memiliki peluang untuk berpetualang sebagai akibat dari memperoleh perhatian yang berlebihan dari orangtua dan kakak - kakaknya.

Mahmud (1990:65) mengatakan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi kemandirian, yakni:

a. Jenis kelamin.

Yang membedakan anak laki-laki dan perempuan dimana laki-laki dituntut untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan-ketentuan masyarakat antara lain: bersifat logis, agresif dan

bebas pada anak laki-laki dan sikap lemah lembut, ramah, feminim pada anak perempuan.

b. Usia.

Sejak dini anak kecil berusaha mandiri manakala ia mulai mengeksplorasi lingkungannya atas kemampuannya sendiri dan manakala ia ingin melakukan sesuatu akan kemampuannya sendiri, sehingga semakin bertambah tingkat kemandirian seseorang ketika usianya bertambah.

c. Urutan anak dalam keluarga.

Anak sulung biasanya lebih berorientasi pada orang dewasa, pandai mengendalikan diri, cepat, takut gagal dan pasif jika dibandingkan dengan saudara-saudaranya. Anak tengah lebih ekstrovert dan kurang mempunyai dorongan, akan tetapi mereka memiliki pendirian sedangkan anak bungsu adalah anak yang disayang orangtua.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi kemandirian individu antara lain: jenis kelamin, tingkat usia, pendidikan, pola asuh orangtua dan urutan posisi anak.

## 5. Kemandirian dalam Perspektif Islam

Kemandirian dan semangat jiwa kewirausahaan yang memang dilandasi oleh kemandirian itu sendiri. Siapa yang mampu mandiri, berarti ia mampu untuk bertindak berani, berani mengambil resiko,

berani mengambil tanggungjawab, dan tentu saja berani untuk menjadi mulia (Gymnastiar: 2005).

Kemuliaan manusia akhirnya berangkat dari keberaniannya untuk mengambil tanggungjawab. Sebagaimana dalam al Qur'an:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا

وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh (Depag RI Al Qur'an dan terjemahnya. 2007: QS. Al-Ahzab: 72)

Keuntungan menjadi manusia yang mandiri adalah ia akan memiliki wibawa. Sehebat – hebatnya peminta – minta pasti tidak akan mempunyai wibawa. Keuntungan lainnya, ia menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi hidup ini. Orang – orang yang terlatih menghadapi masalah sendiri akan berbeda semangatnya dalam mengarungi hidup ini dibandingkan dengan orang yang selalu bersandar kepada orang lain (Gymnastiar, 2005:12).

Orang – orang yang mandiri cenderung lebih tenang dan lebih tentram dalam menghadapi hidup ini. Selain ia siap mengarungi, ia juga memiliki mental yang mantap. Mandiri adalah sikap mental. Berikut adalah trik (cara) menjadi pribadi yang mandiri (Gymnastiar: 2005:13-16).

Pertama, mandiri itu awalnya memang dari mental seseorang. Jadi seseorang harus memiliki tekad yang kuat untuk mandiri. “Saya harus menjadi manusia terhormat, tidak boleh jadi benalu!”.

Rasulullah SAW adalah sosok pribadi mandiri. Beliau lahir dalam keadaan yatim, dan tidak lama sesudahnya beliau menjadi yatim piatu. Namun, Rasulullah SAW memiliki tekad yang kuat untuk hidup mandiri tidak menjadi beban bagi orang lain.

Kedua, kita harus mempunyai keberanian. Berani mencoba dan berani memikul resiko. Orang yang bermental mandiri, tidak akan menganggap kesulitan sebagai kesulitan, melainkan sebagai tantangan dan peluang. Kalau tidak berani mencoba, itulah kegagalan. Kalau sudah dicoba, jatuh itu biasa.

Ketiga, bila ingin mandiri adalah tingkat keyakinan kepada Allah SWT. Harus yakin Allah yang menciptakan, Allah yang memberikan rezeki. Manusia tidak mempunyai apa – apa kecuali yang Allah titipkan. Bergantung kepada manusia hanya akan menyiksa diri, karena dia juga belum tentu mampu menolong dirinya sendiri.

عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: رَ سُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ كَتَبَ عَلَيْكُمْ السَّعْيَ فَا سَعُوا

Artinya: “Sesungguhnya Allah mewajibkan atas kalian usaha, maka berusaha”. (HR. Ahmad)

Kemandirian yang diajarkan Rasulullah SAW tiada lain bertujuan untuk membentuk pribadi – pribadi Muslim menjadi pribadi yang kreatif, mau berusaha dengan maksimal, pantang menyerah dan pantang menjadi beban orang lain, mampu mengembangkan diri, dan gemar bersedekah dengan harta yang didupatkannya (Gymnastiar: 2005:26).

Rasulullah SAW sangat memperhatikan pertumbuhan potensi anak, baik di bidang sosial maupun ekonomi. Beliau membangun sifat percaya diri dan mandiri pada anak, agar ia bisa bergaul dengan berbagai unsur masyarakat yang selaras dengan kepribadiannya. Dengan demikian, ia mengambil manfaat dari pengalamannya menambah kepercayaan pada dirinya, sehingga hidupnya menjadi bersemangat dan keberaniannya bertambah. Ia tidak manja dan kedewasaan menjadi ciri khasnya (Abdurrahman, 2006:213).

Allah dan Rasul-Nya menganjurkan umat Islam untuk berusaha dan bekerja. Apapun jenis pekerjaan itu selama halal, maka tidaklah tercela. Para nabi dan rasul juga bekerja dan berusaha untuk menghidupi diri dan keluarganya. Demikian ini merupakan kemuliaan, karena makan dari hasil jerih payah sendiri adalah terhormat dan nikmat, sedangkan makan dari hasil jerih payah orang

lain merupakan kehidupan yang hina. Pengharapan hanya wajib ditujukan kepada Allah saja. Allah-lah yang memberikan rezeki kepada seluruh makhluk. Kalau kita sudah berusaha semaksimal mungkin, Insya Allah, rezeki itu akan Allah berikan sebagaimana burung, yang pagi hari keluar dari sarangnya dalam keadaan lapar, kemudian pada sore hari pulang dalam keadaan kenyang. Terlebih manusia, yang telah mendapatkan dari Allah berupa akal, hati, panca indra, keahlian dan lainnya serta berbagai kemudahan, maka pasti Allah akan memberikan rezeki kepadanya.

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

Dari Umar RA, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Kalau kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal, maka niscaya Allah akan memberikan kalian rezeki sebagaimana Allah memberi rezeki kepada burung; ia pergi pagi hari dalam keadaan perutnya kosong, lalu pulang pada sore hari dalam keadaan kenyang”. (HR Tirmidzi, no. 2344; Ahmad (I/30); Ibnu Majah, no. 4164)

Rasulullah SAW mengajarkan pada umatnya untuk berusaha mencari rizki, makan dari hasil tangan sendiri, profesi dan keahlian merupakan kehormatan yang bisa menjaga seorang muslim dari mengambil dan meminta – minta. Dalam masalah bekerja, berdagang, mencintainya dan memotivasi untuk mencari rezki.

Ibnu Qayyim berkata, seyogyanya anak dijauhkan dari kemalasan, pengangguran dan santai, tetapi biasakan ia bekerja. Jangan dibiarkan santai, kecuali untuk mempersiapkan diri dan badannya untuk kesibukan. Karena kemalasan dan pengangguran berakibat jelek dan hasilnya penyesalan. Sebaliknya, rajin dan lelah hasilnya terpuji, baik didunia atau di akhirat atau di keduanya. Orang yang paling santai adalah orang yang dulunya paling lelah. Dan orang yang paling lelah adalah orang yang dulunya paling santai. Kepemimpinan di dunia dan kebahagiaan di akhirat tidak bisa diraih kecuali melalui jembatan kelelahan. Bahkan Rasulullah SAW membiasakan anak untuk bersemangat dan mengemban tanggungjawab (Abdurrahman, 2006:215)

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian dalam perspektif islam yaitu bahwa manusia yang mandiri dalam islam itu bisa disebut baligh, artinya seseorang yang sudah menginjak usia baligh maka ia sudah mempunyai kewajiban untuk menjalankan semua perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. Baligh berarti sudah menanggung dosanya sendiri dan harus mengerti mana yang baik dan yang buruk

## **A. Intensi Berwirausaha**

### **1. Pengertian Intensi**

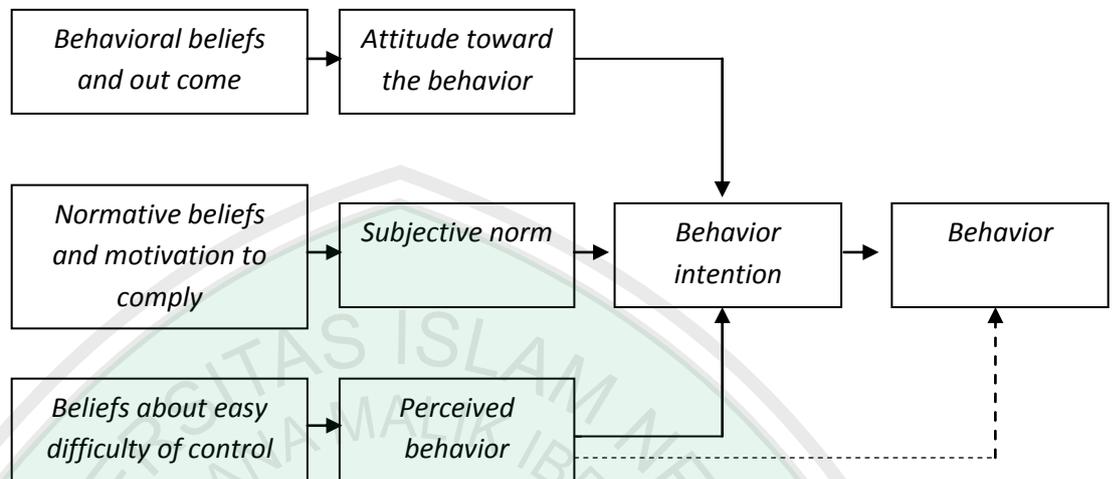
Intensi sebagai suatu usaha, kemauan, hasrat, keinginan atau perjuangan guna mencapai suatu tujuan (Chaplin, 2011: 254). Menurut

Fishbein dan Ajzen (dalam Dayaksini & Hudaniah, 2009: 97) mendefinisikan intensi sebagai niat seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Menurutnya, intensi lebih bersifat spesifik dan memiliki “kesegaran” atau “kesiapan”, dalam arti sebagai predisposisi seseorang yang lebih mengarah pada terwujudnya perilaku yang tertentu pula.

Ancok (dalam Dayaksini & Hudaniah, 2009: 98) menyatakan bahwa pada dasarnya intensi berkaitan erat dengan pengetahuan (*belief*) seseorang terhadap sesuatu hal, sikap (*attitude*)nya pada hal itu, serta dengan perilaku itu sendiri sebagai perwujudan nyata dari intensinya. Ilardo (dalam Dayaksini & Hudaniah, 2009: 98) antara sikap sampai ke tahap perilaku tertentu, terdapat komponen sebagai mediatornya yaitu intensi. Intensi merupakan bagian penting *Theory of Planned Behavior*, yang merupakan prediktor sukses dari perilaku, dimana ia menjembatani sikap dan perilaku.

Dalam *Theory of Planned Behavior* menurut Fishbein & Ajzen (dalam Dayaksini & Hudaniah, 2009: 98) terdapat dua faktor yang menentukan niat seseorang untuk menampilkan suatu perilaku, yaitu sikap terhadap perilaku tersebut (*attitude toward the behavior*) dan norma subyektif (*subjective norms*). Sikap terhadap perilaku merupakan fungsi dari keyakinan tentang kemungkinan timbulnya konsekuensi bila seseorang akan mewujudkan perilaku dan evaluasi pribadinya terhadap konsekuensi tersebut, sedangkan norma subyektif ditentukan oleh persepsi seseorang tentang harapan yang diinginkan

oleh kelompok atau individu acuan dan oleh motivasi individu yang bersangkutan untuk mematuhi.



Gambar 1. Bagan *Theory of Planned Behavior*

Dari bagan tersebut, dapat dijelaskan tiga hal yang berkaitan dengan perilaku manusia. Hal pertama yang dapat dijelaskan adalah hubungan langsung antara tingkah laku dan intensi. Hal ini berarti bahwa intensi merupakan faktor terdekat yang dapat memprediksi munculnya tingkah laku yang akan ditampilkan individu. Informasi kedua yang diperoleh dari bagan diatas adalah bahwa intensi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu sikap individu terhadap tingkah laku yang dimaksud (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*) dan persepsi terhadap kontrol yang dimiliki (*perceived behavior control*). Informasi ketiga yang dapat diperoleh dari bagan diatas adalah bahwa masing – masing faktor mempengaruhi intensi diatas (sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku) dipengaruhi oleh anteseden lainnya yaitu *belief*. Sikap dipengaruhi oleh *beliefs* tentang kontrol yang dimiliki atau yang biasa disebut dengan *control beliefs*.

## 2. Pengertian Wirausaha

Machfoedz (2005: 9) mengartikan wirausahawan adalah pribadi yang mandiri dalam mengejar prestasi, ia berani mengambil resiko untuk mulai mengelola bisnis demi mendapatkan laba. Untuk itu seorang wirausahawan harus memiliki kepercayaan diri yang kuat dan mempertahankan diri ketika menghadapi tantangan pada saat merintis usaha.

Menurut Mc Clelland (dalam As'ad, 2004:145) seorang *entrepreneur* adalah seorang yang menerapkan kemampuannya untuk mengatur, menguasai alat – alat produksi dan menghasilkan hasil yang berlebihan yang selanjutnya dijual atau ditukarkan dan memperoleh pendapatan dari usahanya tersebut.

Menurut Imam S. Sukardi (dalam As'ad, 2004:145) pengertian wirausaha menunjuk kepada kepribadian tertentu, yakni pribadi yang mampu berdiri diatas kekuatan sendiri. Manusia yang mampu berdiri diatas kekuatan sendiri berarti mampu mengambil keputusan untuk diri sendiri, mampu menetapkan tujuan yang ingin dicapai atas dasar pertimbangannya sendiri. Sehingga seorang yang wirausaha merupakan seorang yang merdeka lahir dan batin.

## 3. Intensi berwirausaha

Dari pendapat tentang intensi dan wirausaha yang telah dikemukakan, intensi berwirausaha adalah niat atau keinginan untuk melakukan perilaku wirausaha demi mencapai suatu tujuan tertentu

yang didasarkan pada sikap dan keyakinan orang tersebut maupun keyakinan dan sikap orang yang mempengaruhinya untuk melakukan suatu perilaku wirausaha.

#### **4. Ciri Tingkah Laku, Karakteristik dan sifat Mahasiswa Wirausaha**

Menurut Sukardi (dalam As'ad, 2004: 147) Ciri perilaku wirausaha:

- a. Seorang yang supel dan fleksibel dalam bergaul, mampu menerima kritik dan mampu melakukan komunikasi yang efektif dengan orang lain.
- b. Seseorang yang mampu dan dapat memanfaatkan kesempatan usaha yang ada.
- c. Seseorang yang berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan atas hal – hal yang akan dikerjakan serta menyenangkan tugas – tugas yang efektif dengan orang lain.
- d. Seseorang yang memiliki pandangan yang ke depan, cerdas, lihai, dapat menanggapi situasi yang berubah – ubah serta tahan terhadap situasi yang tidak menentu (istilah sekarang tahan bantingan).
- e. Seseorang yang dengan oto-aktivitasnya mampu menemukan sesuatu yang orisinal dari pemikiran sendiri dan mampu menciptakan hal – hal baru serta kreatif.
- f. Seseorang yang mempercayai kemampuan sendiri, kemampuan untuk bekerja mandiri, optimis dan dinamis serta memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin.
- g. Mampu dan menguasai berbagai pengetahuan maupun keterampilan dalam menyusun, menjalankan dan mencapai tujuan

organisasi usaha, manajemen umum dan berbagai bidang pengetahuan lain yang menyangkut dunia usaha.

- h. Memiliki motivasi yang kuat untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik mengutamakan prestasi, selalu memperhitungkan faktor penghambat maupun penunjang, tekun, kerja keras, teguh dalam pendirian dan berdisiplin tinggi.
- i. Memperhatikan lingkungan sosial untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik bagi semua orang.

Menurut Panglaykim (dalam As'ad 2004: 148) seorang wirausaha pada dasarnya mempunyai karakteristik psikologik spesifik. Ia gemar menghadapi tantangan, bergerak dalam dunia yang penuh persaingan dan menunjukkan kegigihannya dalam berjuang untuk akhirnya muncul sebagai pemenang. Dalam hal ini seorang wirausaha tidak menyenangi kerja yang lamban, dan suka mengambil resiko, serta mampu mempengaruhi orang lain agar kerja lebih giat. Disamping itu, ia menyenangi konsep, gagasan dan teknologi baru agar cara – cara yang ditetapkan itu lebih efisien.

##### **5. Aspek – Aspek Intensi berwirausaha**

Aspek – aspek intensi berwirausaha diperoleh dari ciri – ciri perilaku wirausaha menurut Sukardi, yang disertai dengan aspek – aspek intensi menurut Fishbein dan Ajzen (1975: 292), yaitu:

- a. Perilaku (*behavior*), yaitu perilaku spesifik yang nantinya akan diwujudkan. Pada konteks berwirausaha, perilaku spesifik yang

akan diwujudkan merupakan bentuk – bentuk perilaku berwirausaha, yaitu tidak menyenangi kerja yang lamban, dan suka mengambil resiko, serta mampu mempengaruhi orang lain agar kerja lebih giat. Disamping itu, ia menyenangi konsep, gagasan dan teknologi baru agar cara – cara yang ditetapkan itu lebih efisien.

- b. Sasaran (*target*), yaitu objek yang menjadi sasaran dari perilaku spesifik dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu orang tertentu / objek tertentu (*particular object*), sekelompok orang / sekelompok objek (*a class of object*) dan objek pada umumnya (*any object*). Pada konteks berwirausaha, objek yang menjadi sasaran perilaku dapat berupa wirausaha, ataupun teman.
- c. Situasi (*situation*), yaitu situasi yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku, bagaimana dan dimana perilaku itu akan diwujudkan. Situasi dapat pula diartikan sebagai lokasi terjadinya perilaku.
- d. Waktu (*timer*), yaitu waktu terjadinya perilaku yang meliputi waktu tertentu, dalam satu periode atau tidak terbatas dalam satu periode, misalnya waktu yang spesifik (hari, tanggal, jam tertentu), periode tertentu (bulan tertentu) dan waktu yang tidak terbatas (waktu yang akan datang).

Menurut Fishbein, M., dan Ajzen (1975: Hal 292-297) aspek intensi memiliki tingkat spesifikasi, pada tingkat yang paling spesifik, seseorang berniat untuk menampilkan perilaku tertentu berkaitan dengan suatu objek tertentu. Intensi memiliki lima tingkat spesifikasi, semakin kebawah perilaku, situasi dan waktu akan semakin spesifik, yang berarti intensinya akan lebih spesifik, yaitu:

- Tingkat pertama adalah intensi global yang merupakan kecenderungan seseorang untuk menunjukkan rasa senang atau tidak senangnya yang terwujud dalam perilaku terhadap suatu objek. Intensi global dapat dilihat secara langsung dengan bertanya pada seseorang untuk mengindikasikan apakah orang tersebut bermaksud menunjukkan reaksi mendukung atau tidak mendukung suatu objek.
- Tingkat kedua adalah tingkat intensi kelompok (*cluster*). Pengukuran terhadap intensi ini dapat dilakukan dengan memberi pertanyaan yang bersifat umum.
- Tingkat ketiga, perilaku sudah berupa perilaku yang spesifik.
- Tingkat yang keempat, perilaku akan menjadi lebih spesifik dengan adanya situasi atau waktu tertentu.
- Tingkatan yang terakhir, merupakan tingkatan yang paling spesifik, yaitu intensi untuk melakukan perilaku spesifik, terhadap objek yang spesifik, pada situasi dan waktu yang spesifik.

Intensi menurut Fishbein dan Ajzen (dalam Hudaniah 2009: 101) dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu:

a. Sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*)

Sikap terhadap perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Individu yang memiliki keyakinan yang positif terhadap suatu perilaku akan memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan tersebut. Atau dengan kata lain sikap yang mengarah pada perilaku ditentukan oleh konsekuensi yang ditimbulkan oleh perilaku yang disebut dengan istilah keyakinan terhadap perilaku.

b. Norma subjektif (*subjective norm*)

Keyakinan mengenai perilaku apa yang bersifat normatif (yang diharapkan orang lain) dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif tersebut membentuk norma subjektif dalam individu. Keyakinan yang mendasari norma subjektif yang dimiliki individu disebut sebagai keyakinan normatif. Individu memiliki keyakinan bahwa individu atau kelompok tertentu akan menerima atau tidak menerima tindakan yang dilakukannya. Apabila individu meyakini apa yang menjadi norma kelompok, maka ia akan mematuhi dan membentuk perilaku yang sesuai dengan kelompoknya. Dapat disimpulkan bahwa norma kelompok

inilah yang membentuk norma subjektif dalam diri individu yang akhirnya akan membentuk perilakunya.

c. Kontrol perilaku yang disadari (*perceived behavior control*)

Kontrol perilaku merupakan keyakinan tentang ada atau tidaknya faktor – faktor yang memfasilitasi dan menghalangi performansi perilaku individu. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan.

Keyakinan ini didasari oleh pengalaman terdahulu tentang perilaku tersebut yang dipengaruhi oleh informasi dari orang lain, misalnya dari pengalaman orang – orang yang dikenal. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor – faktor lain yang meningkatkan atau mengurangi kesulitan yang dirasakan jika melakukan tindakan atau perilaku tersebut. Kontrol perilaku ini sangat penting artinya ketika rasa percaya diri seseorang sedang berada dalam kondisi lemah.

**6. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha, yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Orangtua akan memberikan corak budaya, suasana rumah, pandangan hidup dan pola sosialisasi yang akan menentukan sikap, perilaku, serta proses pendidikan terhadap anak – anaknya. Orangtua yang bekerja sebagai wirausaha akan mendukung dan

mendorong kemandirian, berprestasi dan bertanggungjawab. Dukungan orangtua ini terutama ayah sangat penting dalam pengambilan keputusan pemilihan karir bagi anak.

b. Pendidikan

Hisrich dan Peters (1998) mengemukakan pentingnya pendidikan bagi wirausaha, tidak hanya gelar yang didapatkannya, namun pendidikan juga mempunyai peranan yang besar dalam membantu mengatasi masalah – masalah dalam bisnis seperti keputusan investasi dan sebagainya.

c. Jenis Kelamin

Jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap minat berwirausaha mengingat adanya perbedaan terhadap pandangan pekerjaan antara pria dan wanita. Manson dan Hogg (dalam Marliyah, 2004) mengemukakan bahwa kebanyakan wanita cenderung sambil lalu dalam memilih pekerjaan dibanding dengan pria. Wanita menganggap pekerjaan bukanlah hal yang penting. Karena wanita masih dihadapkan pada tuntutan tradisional yang lebih besar menjadi istri dan ibu rumahtangga.

Selain faktor – faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha tersebut, seorang wirausahawan memiliki tiga dasar motif sosial: motif untuk berprestasi, motif untuk berafiliasi (menjalin persahabatan), dan motif untuk berkuasa. Dari perbandingan keduanya ternyata seorang wirausaha terlihat jelas

memiliki motif berprestasi yang menonjol (sangat tinggi) dibandingkan dengan individu yang tidak tertarik berwirausaha.

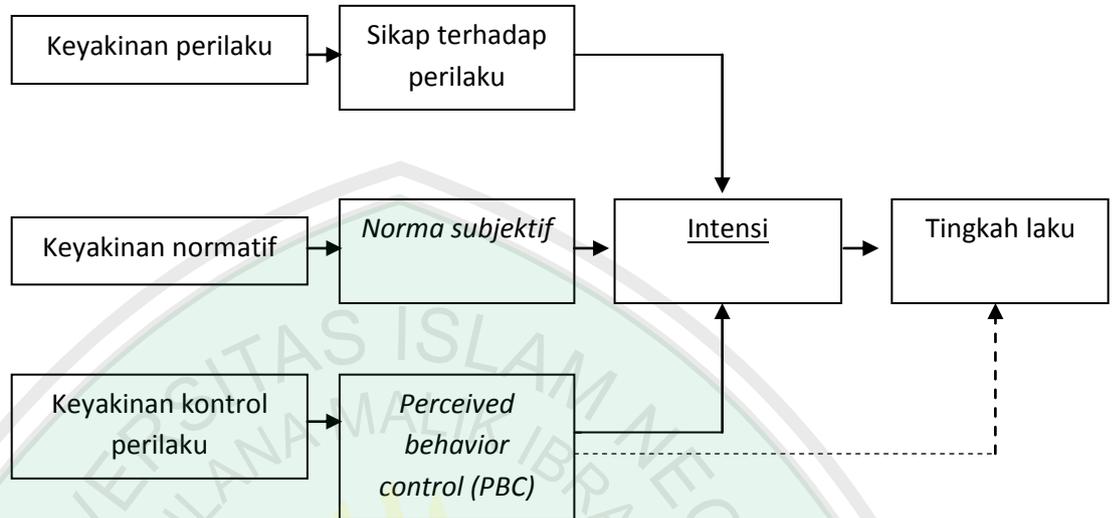
## 7. Proses Pembentukan Intensi Berwirausaha

Intensi berwirausaha dalam diri seseorang mengalami beberapa tahapan sebelum membentuk intensi berwirausaha. Intensi terbentuk dengan adanya keyakinan – keyakinan dalam diri individu yang kemudian memunculkan sikap individu terhadap suatu objek perilaku tertentu. Menurut Ajzen (dalam Azwar, 2002:16) keyakinan-keyakinan berpengaruh pada sikap terhadap perilaku dan norma subjektif. Kedua komponen ini kemudian berinteraksi menjadi determinan bagi intensi yang pada gilirannya akan menentukan apakah perilaku yang bersangkutan akan dilakukan atau tidak.

Dalam perkembangannya teori perkembangan teori tindakan beralasan ini dimodifikasi dan disebut dengan teori perilaku terencana karena intensi seseorang terhadap suatu perilaku diyakini tidak hanya dipengaruhi oleh dua itu, namun ada unsur kontrol perilaku seseorang yang mampu secara mandiri membentuk intensi (Azwar, 2002:16).

Selanjutnya dijelaskan oleh Fishbein dan Ajzen (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009:115) mengenai teori terencana bahwa teori ini menggambarkan hubungan antara keyakinan, sikap, dan perilaku. Pada teori yang baru ditambahkan unsur *perceived behavior control* (keyakinan seseorang tentang sejauh mana taraf kesulitan /kemudahan untuk mewujudkan perilaku tertentu) ini dianggap dapat

mempengaruhi perilaku secara mandiri dan tidak bergantung pada sikap maupun norma – norma subjektif.



Gambar 2. Bagan *Theory of Planned Behavior*

Ajzen (2005: 127) meramalkan bahwa tingkah laku yang diramalkan dari sikap, norma-norma subjektif dan kendali yang dipersepsikan atas perilaku terlihat pada bagan. Berikut penjelasannya:

a. Sikap terhadap perilaku

Sikap terhadap perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Individu yang memiliki keyakinan yang positif terhadap suatu perilaku akan memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan tersebut. Atau dengan kata lain, sikap yang mengarah pada perilaku ditentukan oleh konsekuensi yang ditimbulkan oleh perilaku, yang disebut dengan istilah keyakinan terhadap perilaku.

b. Norma subjektif

Keyakinan mengenai perilaku apa yang bersifat normatif (yang diharapkan orang lain) dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif tersebut membentuk norma subjektif dalam diri individu. Keyakinan yang mendasari norma subjektif yang dimiliki individu disebut sebagai keyakinan normatif. Individu memiliki keyakinan bahwa individu akan menerima atau tidak menerima tindakan yang dilakukannya.

c. Kontrol perilaku yang disadari

Kontrol perilaku merupakan keyakinan mengenai ada atau tidaknya faktor – faktor yang memfasilitasi dan menghalangi performansi perilaku individu. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masalah dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan. Keyakinan ini didasari oleh pengalaman terdahulu tentang perilaku tersebut, yang dipengaruhi oleh informasi dari orang lain, misalnya dari pengalaman orang – orang yang dikenal atau teman – temannya, selain itu juga dipengaruhi oleh faktor – faktor lain yang meningkatkan atau mengurangi kesulitan yang dirasakan jika melakukan tindakan atau perilaku tersebut.

## 8. Intensi Berwirausaha dalam Perspektif Islam

Segala sesuatu bergerak dari niat. Dengan kuatnya niat akan menggerakkan pikiran dan tindakan searah tujuan yang kita inginkan.

Seperti dalam hadist:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا عَمَلٌ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ وَإِنَّمَا لِلْكَلِّ أَمْرٌ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَا جَرَ إِلَيْهِ

Artinya:

Dari Amirul Mukminin, Abu Hafis, Umar bin Al Khattab RA, berkata: “Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya amal – amal itu hanya berdasarkan niat – niat dan sesungguhnya setiap orang hanya mendapatkan apa yang diniatkannya. Barangsiapa hijrahnya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa hijrah kepada dunia yang hendak didapatkannya atau kepada wanita yang hendak didapatkannya atau kepada wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya kepada apa yang ia tuju” (Abdullah, 2002:1).

Dalam Al Qur'an, semangat berwirausaha ada dalam QS. Huud: 61 dan QS Al Mulk: 15. Dimana manusia diperintahkan untuk memakmurkan bumi dan membawanya kearah yang lebih baik serta berusaha untuk mencari rizki

﴿ وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّي إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ

أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۗ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ

مُجِيبٌ ﴿٦١﴾

“Dan kepada kaum Samud (kami utus) saudara mereka, salih. Dia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (Depag RI Al Qur'an dan terjemahnya. 2007: 228 (QS. Hud:61))

Maksud ayat ini menurut penafsiran Al Albani (2003: 147) bahwa setiap tindakan yang baik harus didahului dengan rasa keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT sang pencipta langit dan bumi serta zat pemberi rezki bagi siapapun yang dikehendakinya. Sesungguhnya Allah SWT itu maha dekat dan mengabulkan do'a hamba-Nya yang taat dan berusaha dengan sungguh – sungguh.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ  
النُّشُورُ ﴿١٥﴾

“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, Maka jelajihilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” Depag RI Al Qur’an dan terjemahnya. 2007: 563 (QS. Al Muluk: 15))

Dalam kitab yang sama Al Albani (2003: 123) menafsirkan QS Al Muluk ayat 15 sebagai bentuk seruan bagi orang – orang yang mengakui bahwa Allah SWT itu Esa dan tidak terdetik sedikitpun di dalam hatinya untuk menyekutukan-Nya. Dan diwajibkan bagi setiap muslim untuk menjemput rizki Allah dengan cara yang baik, sesuai dengan yang disyariatkan Al Qur’an dan As Sunnah. Bekerja secara mandiri (berwirausaha) dan tidak tergantung pada orang lain serta memilih cara terbaik untuk mendapatkan rizki yang halal lagi baik. Dalam hadist, semangat berwirausaha juga tercermin sebagai berikut:

عَنِ الْمُقَدِّمِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا فَطَّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ (رواه البخاري)

“Dari Miqdam berkata, Rasulullah SAW bersabda: tidak makan seseorang akan makanan yang lebih baik, dari makan usahanya sendiri dan sesungguhnya Nabi Daud AS. Makan dari usahanya sendiri”. (HR. Bukhari)

Maksud hadis tersebut bahwa menjadi wirausahawan (*entrepreneur*) adalah pekerjaan yang baik dan mulia di sisi Allah SWT. Sebab pekerjaan ini adalah pekerjaan yang dibangun, tumbuh dan subur atas kehendak sendiri, dibutuhkan kemandirian yang tinggi, sikap tidak kenal lelah serta selalu optimis. Prinsip seorang wirausahawan adalah bekerja sendiri jauh lebih memberikan kepuasan dan merupakan kebanggaan daripada harus sibuk bekerja untuk orang lain (Bahreisy, 2001: 168).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa berwirausaha merupakan pekerjaan yang baik dan mulia di sisi Allah SWT. Sebab pekerjaan ini adalah pekerjaan yang dibangun, tumbuh dan subur atas kehendak sendiri, dibutuhkan kemandirian yang tinggi, sikap tidak kenal lelah serta selalu optimis.

## **B. Hubungan Kemandirian dengan Intensi Berwirausaha**

Mandiri merupakan suatu tugas bagi remaja karena dengan kemandirian tersebut berarti remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggungjawab atas segala sesuatu yang dilakukannya (Mappiare, 1987:107). Dengan demikian remaja akan berangsur – angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal.

Menurut Fishbein dan Ajzen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009: 97) mendefinisikan intensi sebagai niat seseorang untuk melakukan

perilaku tertentu. Menurutnya, intensi lebih bersifat spesifik dan memiliki “kesiapan”, dalam arti sebagai predisposisi seseorang yang lebih mengarah pada terwujudnya perilaku yang tertentu pula. Machfoedz (2005:9) mengartikan wirausaha adalah mandiri dalam mengejar prestasi, berani mengambil resiko untuk mulai mengelola bisnis demi mendapatkan laba. Untuk itu seorang wirausaha harus memiliki kepercayaan diri yang kuat dan mempertahankan diri ketika menghadapi tantangan pada saat merintis usaha.

Penelitian Widayawatie (2009) tentang “Perbedaan Tingkat Kemandirian Mahasiswa Berdasarkan Tempat Tinggal di Rumah bersama dengan orangtua dengan tempat tinggal di asrama pada mahasiswa angkatan 2008 dan 2007 Fakultas MIPA Universitas Negeri Malang” hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara kemandirian mahasiswa yang tinggal bersama orangtua dengan mahasiswa yang tinggal di asrama.

Hasil penelitian Woro Endah Sulistyaningrum (2013) tentang “Memahami Intensi Mahasiswa Universitas Gadjah Mada menjadi Wirausaha”. Penelitian ini dilakukan untuk memahami intensi menjadi wirausaha dengan melihat pengaruh variabel sikap terhadap perilaku, norma subjektif, tentang perilaku berwirausaha dan persepsi tentang peluang dan hambatan berwirausaha. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta semester lima keatas. Jumlah subjek sebanyak 400 orang. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa sikap terhadap perilaku berwirausaha, norma

subjektif tentang perilaku berwirausaha dan persepsi tentang peluang dan hambatan berwirausaha berpengaruh terhadap intensi menjadi wirausaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma subjektif tentang perilaku berwirausaha yang paling berpengaruh terhadap intensi menjadi wirausaha, yaitu dengan  $\beta = 0,053$  dan  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ).

Hasil penelitian Cut Metia (2004) tentang “Intensi berwirausaha pada mahasiswa ditinjau dari kemandirian dan kematangan vokasional”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan hubungan antara kemandirian dan kematangan vokasional dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa. Subjek penelitian berjumlah 107 orang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Tahun Akademik 2003/2004 dengan menggunakan tehnik pengambilan sampel purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kemandirian dan kematangan vokasional dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa ( $F = 10,383$ ;  $R = 0,408$ ;  $p < 0,01$ ); ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kemandirian dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa ( $r = 0,348$ , dan  $p < 0,01$ ); ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan vokasional dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa ( $r = 0,327$ ;  $p < 0,01$ ).

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kemandirian dengan intensi berwirausaha mahasiswa. Dimana apabila semakin tinggi tingkat kemandirian maka akan semakin tinggi pula tingkat intensi berwirausaha pada mahasiswa.

### C. HIPOTESIS

Berdasarkan uraian teori tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ada hubungan antara kemandirian dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Semakin tinggi kemandirian maka semakin tinggi intensi berwirausaha mahasiswa. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kemandirian yang dimiliki maka semakin rendah intensi berwirausaha mahasiswa.

